

MEME SEBAGAI SASTRA RAKYAT BARU: KAJIAN FILSAFAT SASTRA TERHADAP HUMOR, KRITIK, DAN MAKNA DIGITAL

Mohd Bahaudin Ihsan¹, I Wayan Rasna², I Nengah Marta³

mohd@student.undiksha.ac.id¹, wayan.rasna@undiksha.ac.id², nengah.marta@undiksha.ac.id³

Universitas Pendidikan Ganesha

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Keywords:

Internet Meme, Folk Literature, Philosophy Of Literature, Digital Folklore, Humor, Social Criticism.

Kata Kunci: Meme Internet, Sastra Rakyat. Filsafat Sastra, Folklor Digital, Humor, Kritik Sosial.

ABSTRACT

This article examines internet memes as a possible form of new folk literature through the perspective of philosophy of literature. The central argument is that memes should not be reduced to trivial jokes or decorative digital images; rather, under certain conditions, they operate as vernacular literary practices that condense humor, social criticism, collective memory, and unstable digital meaning. Using a qualitative literature review, this study synthesizes works on folklore, digital culture, hermeneutics, semiotics, intertextuality, and the carnivalesque. The analysis shows that memes resemble folk literature because they are collectively circulated, anonymously or semi-anonymously transformed, formulaic yet open to variation, and rooted in shared social experience. However, memes are not automatically literature. A meme becomes new folk literature only when it has aesthetic condensation, communal circulation, symbolic density, interpretive openness, and critical force. The article further argues that meme humor functions as a philosophical interruption: it destabilizes dominant meanings, exposes contradictions, and democratizes criticism. At the same time, memes are ethically ambivalent because they may reproduce hatred, misinformation, simplification, and algorithmic commodification. Therefore, memes must be read not merely as popular entertainment but as a contested digital literary form in which society negotiates meaning, power, and truth.

Artikel ini mengkaji meme internet sebagai kemungkinan bentuk sastra rakyat baru melalui perspektif filsafat sastra. Argumen utama artikel ini adalah bahwa meme tidak dapat direduksi sebagai lelucon ringan atau gambar lucu di media sosial. Dalam kondisi tertentu, meme bekerja sebagai praktik sastra vernakular yang memadatkan humor, kritik sosial, ingatan kolektif, dan makna digital yang terus bergerak. Dengan menggunakan metode studi literatur kualitatif, artikel ini menyintesis kajian tentang folklor, budaya digital, hermeneutika, semiotika, intertekstualitas, dan karnavalesk. Hasil kajian menunjukkan bahwa meme memiliki kemiripan dengan sastra rakyat karena beredar secara kolektif, mengalami transformasi anonim atau semi-anonim, bersifat formulaik tetapi terbuka terhadap variasi, serta bertumpu pada pengalaman sosial bersama. Namun, tidak semua meme layak disebut sastra. Meme menjadi sastra rakyat baru hanya apabila memiliki kepadatan estetis, sirkulasi komunal, kekuatan simbolik, keterbukaan tafsir, dan daya kritik. Humor dalam meme berfungsi sebagai interupsi filosofis yang mengguncang makna dominan, membuka kontradiksi sosial, dan mendemokratisasi kritik. Meski demikian, meme juga bersifat ambivalen karena dapat mereproduksi kebencian, disinformasi, penyederhanaan realitas, dan komodifikasi algoritmik. Oleh sebab itu, meme perlu dibaca bukan sekadar sebagai hiburan populer, melainkan sebagai bentuk sastra digital yang diperebutkan dalam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya digital telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengedarkan, dan menafsirkan teks. Jika pada masa lalu ekspresi rakyat banyak hadir melalui pantun, anekdot, dongeng, legenda, teka-teki, atau sindiran lisan, maka dalam ruang digital ekspresi itu mengalami transformasi menjadi bentuk-bentuk ringkas, visual, partisipatif, dan mudah direplikasi. Salah satu bentuk paling menonjol dari perubahan tersebut adalah meme internet. Meme tidak hanya hidup sebagai gambar lucu yang cepat beredar di media sosial, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyimpan pengalaman kolektif, kritik sosial, ironi politik, kegelisahan generasi muda, bahkan bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur kuasa.

Di Indonesia, ruang digital menjadi arena yang sangat subur bagi pertumbuhan meme. Laporan DataReportal menunjukkan bahwa pada awal 2025 terdapat 212 juta pengguna internet di Indonesia dan 143 juta identitas pengguna media sosial; sementara APJII melaporkan pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan penetrasi 79,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi ruang pinggiran, melainkan salah satu ruang utama pembentukan opini, identitas, humor, dan ekspresi publik. Dalam konteks ini, meme menjadi bentuk komunikasi rakyat yang efektif karena mampu menyampaikan kritik secara cepat, padat, emosional, dan mudah dibagikan.

Namun, kajian terhadap meme sering terjebak pada dua kecenderungan yang sama-sama bermasalah. Pertama, meme dianggap hanya sebagai hiburan remeh sehingga tidak layak menjadi objek kajian sastra atau filsafat. Kedua, meme dibaca semata-mata sebagai fenomena komunikasi digital tanpa memperhatikan dimensi estetika, simbolik, dan hermeneutiknya. Dua kecenderungan ini membuat meme kehilangan kedalaman analitis. Padahal, apabila dibaca secara serius, meme menunjukkan karakter yang sangat dekat dengan sastra rakyat: anonim atau semi-anonim, kolektif, berulang, berubah-ubah, mengandung humor, menyimpan kritik, dan hidup melalui partisipasi komunitas.

Masalah filosofis yang muncul adalah apakah meme dapat disebut sebagai sastra rakyat baru. Pertanyaan ini tidak sederhana. Jika sastra dipahami secara sempit sebagai karya tertulis yang stabil, individual, dan dilembagakan melalui penerbitan, maka meme tampak terlalu cair untuk disebut sastra. Akan tetapi, jika sastra dipahami sebagai praktik simbolik yang menggunakan bahasa, citra, ironi, ritme, struktur, dan imajinasi untuk memaknai pengalaman manusia, maka meme memiliki peluang kuat untuk dibaca sebagai bentuk sastra digital. Dengan kata lain, status meme sebagai sastra tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk luarnya, tetapi harus dilihat dari fungsi estetika, sosial, dan interpretatif yang dijalankannya.

Artikel ini berangkat dari tesis bahwa meme merupakan bentuk sastra rakyat baru, tetapi dengan syarat kritis. Tidak semua meme adalah sastra. Meme baru dapat diposisikan sebagai sastra rakyat baru apabila ia memuat kepadatan makna, struktur humor, daya tafsir, sirkulasi komunal, dan fungsi kritik sosial. Dengan demikian, artikel ini tidak bermaksud meromantisasi semua meme sebagai karya sastra, melainkan menawarkan kriteria konseptual untuk membedakan meme sebagai sekadar konten lucu dengan meme sebagai teks sastra rakyat digital.

Tujuan artikel ini adalah menjelaskan kedudukan meme sebagai sastra rakyat baru

melalui kajian filsafat sastra, menganalisis fungsi humor dan kritik dalam meme, serta merumuskan makna digital sebagai makna yang cair, intertekstual, dan bergantung pada komunitas penafsir. Pertanyaan utama artikel ini adalah: bagaimana meme dapat dipahami sebagai bentuk sastra rakyat baru, dan apa implikasi filosofisnya terhadap pemahaman kita tentang humor, kritik, dan makna dalam kebudayaan digital?

2. METODOLOGI

Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi literatur kualitatif. Studi literatur dipilih karena tujuan utama artikel bukan mengukur pengaruh meme secara kuantitatif, melainkan membangun argumentasi konseptual tentang kedudukan meme sebagai sastra rakyat baru. Kajian ini bersifat filosofis-interpretatif, yaitu membaca konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu untuk merumuskan sintesis konseptual mengenai hubungan antara meme, sastra rakyat, humor, kritik sosial, dan makna digital.

Sumber literatur utama mencakup buku dan artikel tentang folklor, meme internet, budaya digital, filsafat sastra, hermeneutika, semiotika, humor, dan intertekstualitas. Literatur yang digunakan antara lain karya Dawkins, Dundes, Bauman, Bakhtin, Barthes, Gadamer, Ricoeur, Shifman, Milner, Blank, Jenkins, de Seta, Hutcheon, Kristeva, dan Wiggins. Literatur pendukung tentang kondisi digital Indonesia digunakan untuk memberikan konteks aktual mengenai pertumbuhan ruang digital dan media sosial.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep kunci: meme, sastra rakyat, folklor digital, humor, kritik, dan makna digital. Kedua, klasifikasi literatur berdasarkan fokus teoritis, yakni folklor, filsafat sastra, semiotika, dan budaya digital. Ketiga, sintesis argumentatif untuk menemukan hubungan konseptual antara meme dan sastra rakyat. Keempat, formulasi kriteria filosofis untuk menentukan kapan meme dapat disebut sebagai sastra rakyat baru. Dengan demikian, artikel ini tidak melakukan klaim empiris atas semua meme, tetapi menawarkan kerangka pembacaan yang dapat diuji dalam penelitian lanjutan berbasis korpus meme tertentu.

Fokus dan Batasan Kajian

Fokus kajian ini adalah meme sebagai teks budaya digital, bukan meme sebagai data komputasional, strategi pemasaran, atau sekadar fenomena viral. Kajian diarahkan pada dimensi sastra dan filsafat: bagaimana meme membentuk pengalaman estetis, bagaimana humor menjadi sarana kritik, dan bagaimana makna digital bekerja melalui sirkulasi serta tafsir komunal.

Batasan penting artikel ini adalah tidak melakukan analisis terhadap satu korpus meme tertentu secara sistematis. Karena itu, artikel ini lebih tepat dibaca sebagai artikel konseptual berbasis studi literatur. Penelitian lanjutan dapat mengambil objek khusus, misalnya meme politik Indonesia, meme pendidikan, meme pandemi, meme kampus, meme keagamaan, atau meme budaya lokal untuk menguji kerangka yang diajukan dalam artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur dan pembahasan filosofis mengenai meme sebagai sastra rakyat baru. Hasil kajian dirumuskan dalam lima temuan utama: meme sebagai bentuk folklor digital, humor sebagai strategi estetis dan kritik, makna meme sebagai makna intertekstual, meme sebagai ruang demokratisasi suara rakyat, dan ambivalensi etis meme dalam budaya digital.

Meme sebagai Sastra Rakyat Baru: Antara Tradisi dan Transformasi Digital

Meme dapat disebut sebagai sastra rakyat baru bukan karena ia identik dengan dongeng, pantun, atau legenda, tetapi karena ia menjalankan fungsi yang dahulu dijalankan

oleh berbagai bentuk sastra rakyat. Sastra rakyat lahir dari komunitas, beredar melalui ingatan kolektif, berubah melalui variasi, dan sering kali tidak memiliki pengarang tunggal yang stabil. Meme memiliki karakter serupa: ia lahir dari komunitas digital, diedarkan melalui media sosial, dimodifikasi oleh banyak pengguna, dan maknanya hidup melalui pengulangan serta perubahan.

Perbedaannya terletak pada medium dan kecepatannya. Sastra rakyat tradisional bertumpu pada oralitas, pertemuan tubuh, dan transmisi antargenerasi. Meme bertumpu pada visualitas, jaringan digital, dan transmisi instan. Akan tetapi, perbedaan medium tidak membatalkan kedekatan fungsional keduanya. Dalam kedua bentuk itu, masyarakat menggunakan bahasa dan simbol untuk menertawakan hidup, menegur kuasa, mengingat peristiwa, dan membentuk identitas kolektif. Dengan kata lain, meme bukan pengganti total sastra rakyat lama, melainkan bentuk mutakhir dari kreativitas rakyat dalam ekologi media baru.

Kekuatan meme justru terletak pada sifatnya yang tidak selesai. Sebuah meme tidak pernah benar-benar final karena selalu dapat diedit, diberi teks baru, dipindahkan ke konteks lain, dan diparodikan ulang. Dalam filsafat sastra, hal ini menantang asumsi bahwa karya sastra harus stabil dan selesai. Meme memperlihatkan bahwa teks dapat hidup sebagai proses, bukan hanya sebagai produk. Ia adalah peristiwa tekstual yang terus bergerak bersama komunitas penafsirnya.

Table 1. Perbandingan Sastra Rakyat Tradisional dan Meme Internet

Aspek	Sastra Rakyat Tradisional	Meme Internet	Implikasi Filsafat Sastra
Subjek pencipta	Komunal, anonim, atau kolektif	Anonim/semi-anonim, berbasis komunitas digital	Otoritas pengarang melemah; makna bergeser ke komunitas
Medium	Lisan, pertunjukan, tulisan tradisional	Gambar, teks, video pendek, remix digital	Sastra tidak lagi terikat pada tulisan panjang
Pola bentuk	Formulaik: pantun, cerita, teka-teki, anekdot	Template visual dan verbal yang diulang	Kreativitas lahir dari variasi atas pola bersama
Sirkulasi	Komunitas lokal dan transmisi antargenerasi	Media sosial, lintas platform, viral	Tradisi bergerak dari lokalitas fisik ke jaringan digital
Fungsi sosial	Hiburan, pendidikan, kritik, pewarisan nilai	Humor, kritik, identitas, resistensi, komentar sosial	Meme menjadi arena negosiasi nilai dan kekuasaan

Kriteria Meme sebagai Sastra Rakyat Baru

Argumen bahwa meme adalah sastra rakyat baru perlu dibatasi agar tidak jatuh pada generalisasi. Tidak semua gambar lucu di internet adalah sastra. Tidak semua konten viral memiliki kedalaman estetik. Karena itu, artikel ini mengajukan lima kriteria. Pertama, meme harus memiliki kepadatan simbolik, yaitu kemampuan memadatkan pengalaman sosial ke dalam bentuk singkat. Kedua, meme harus memiliki keterbukaan tafsir, yaitu memungkinkan pembaca menghubungkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Ketiga, meme harus bersifat komunal, yaitu hidup melalui sirkulasi, pengulangan, dan transformasi oleh komunitas. Keempat, meme harus memiliki struktur estetik, baik melalui ironi, parodi, permainan kata, visualitas, maupun ketegangan antara gambar dan teks. Kelima, meme harus memiliki daya kritik atau refleksi, bukan sekadar menghina, mempermalukan, atau memproduksi kebencian.

Kriteria ini penting karena budaya digital sering menyamakan popularitas dengan nilai. Dalam perspektif filsafat sastra, viralitas tidak identik dengan kualitas estetik. Sebuah meme dapat viral karena sensasional, vulgar, atau provokatif, tetapi belum tentu memiliki kedalaman sastra. Sebaliknya, meme yang sederhana dapat bernilai sastra apabila mampu

membuka cara baru dalam memahami realitas. Dengan demikian, status sastra pada meme bukan terletak pada jumlah like, share, atau komentar, melainkan pada kemampuan teks tersebut mengorganisasi pengalaman manusia melalui bentuk simbolik yang efektif.

Humor sebagai Interupsi Filosofis

Humor dalam meme bekerja sebagai interupsi terhadap keseriusan resmi. Ketika kebijakan negara, birokrasi, budaya kerja, kehidupan kampus, relasi keluarga, atau problem ekonomi dijadikan meme, realitas yang semula tampak berat berubah menjadi objek tawa. Tetapi tawa itu tidak selalu berarti penerimaan. Sering kali tawa justru menjadi tanda bahwa masyarakat menemukan celah untuk mengkritik sesuatu yang sulit disampaikan secara langsung. Dalam hal ini, humor meme memiliki fungsi filosofis: ia mengguncang keamanan makna.

Humor juga memungkinkan kritik memasuki ruang publik dengan cara yang lebih cair. Kritik akademik sering membutuhkan bahasa formal, argumentasi panjang, dan legitimasi institusional. Meme bekerja sebaliknya: ia singkat, populer, spontan, dan dapat diproduksi siapa saja. Di sinilah terdapat dimensi demokratis. Meme membuka ruang bagi warga biasa untuk menafsirkan dan menilai realitas sosial. Ia menjadi bentuk 'esai rakyat' yang tidak ditulis dalam paragraf panjang, tetapi dalam benturan antara gambar, teks, dan konteks.

Namun, humor meme juga harus dibaca secara kritis. Humor dapat membebaskan, tetapi juga dapat melukai. Ia dapat membongkar kuasa, tetapi juga dapat memperkuat prasangka. Ia dapat menjadi kritik sosial, tetapi juga dapat berubah menjadi perundungan massal. Karena itu, filsafat sastra tidak cukup hanya memuji meme sebagai suara rakyat; ia juga harus menguji etika tawa yang bekerja di dalamnya. Pertanyaan pentingnya bukan hanya apakah meme itu lucu, melainkan siapa yang ditertawakan, dari posisi kuasa mana tawa itu muncul, dan akibat sosial apa yang ditimbulkannya.

Meme sebagai Kritik Sosial dan Politik Rakyat Digital

Meme sering menjadi alat kritik karena ia mampu menyederhanakan kontradiksi sosial dalam bentuk yang mudah dikenali. Ketika masyarakat kecewa terhadap kebijakan, pelayanan publik, biaya pendidikan, ketimpangan ekonomi, atau perilaku elite, meme menjadi kanal kritik yang cepat. Ia tidak selalu menawarkan solusi, tetapi mampu menandai adanya luka sosial. Dalam hal ini, meme berfungsi sebagai indeks kegelisahan kolektif. Sesuatu yang sering dijadikan meme biasanya bukan sekadar lucu, melainkan memiliki resonansi sosial tertentu.

Sebagai kritik, meme bekerja melalui strategi distorsi kreatif. Wajah tokoh, potongan adegan film, ungkapan populer, atau template global diberi konteks lokal sehingga menghasilkan makna baru. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat digital tidak hanya menjadi konsumen pesan, tetapi juga produsen makna. Mereka mengambil bahan budaya yang tersedia, mengubahnya, lalu menggunakannya untuk mengomentari realitas. Di sini tampak bahwa meme adalah praktik intertekstual: ia selalu bergantung pada teks lain, peristiwa lain, dan ingatan kolektif lain.

Kendati demikian, daya kritik meme memiliki batas. Karena bentuknya ringkas, meme cenderung menyederhanakan persoalan. Struktur algoritma media sosial juga mendorong konten yang emosional, provokatif, dan mudah memancing reaksi. Akibatnya, kritik meme dapat tergelincir menjadi sinisme tanpa kedalaman, kemarahan tanpa argumentasi, atau polarisasi tanpa dialog. Maka, meme sebagai sastra rakyat baru harus dipahami secara dialektis: ia membuka demokratisasi kritik, tetapi juga berisiko menurunkan kualitas percakapan publik apabila dilepaskan dari tanggung jawab interpretatif.

Makna Digital: Cair, Intertekstual, dan Komunal

Makna meme tidak melekat secara permanen pada gambar atau teksnya. Makna meme lahir dari pertemuan antara bentuk, konteks, platform, komunitas, dan pengetahuan bersama. Sebuah gambar yang sama dapat berarti berbeda ketika dipakai dalam konteks politik, pendidikan, agama, olahraga, atau kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meme menegaskan salah satu prinsip penting hermeneutika: makna tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada horizon penafsir.

Meme juga memperlihatkan bahwa makna digital bersifat intertekstual. Ia sering hanya dapat dipahami jika pembaca mengetahui sumber visual, peristiwa aktual, idiom populer, budaya film, lagu, permainan, atau percakapan sebelumnya. Tanpa pengetahuan tersebut, meme kehilangan efeknya. Ini menunjukkan bahwa literasi meme bukan hanya kemampuan membaca teks, tetapi kemampuan membaca jaringan referensi. Masyarakat digital membaca bukan hanya kata, melainkan hubungan antarteks.

Sifat komunal makna meme juga tampak dalam praktik remix. Pengguna tidak sekadar menerima meme, tetapi mengubah dan memperluasnya. Perubahan itu tidak merusak meme; justru perubahan itulah yang membuat meme hidup. Dengan demikian, meme menantang konsep karya sastra sebagai objek final. Meme lebih tepat dipahami sebagai teks-peristiwa: ia hadir, ditafsir, diubah, disebar, dilupakan, lalu mungkin muncul kembali dalam konteks baru.

Ambivalensi Etis: Antara Emansipasi, Kebencian, dan Komodifikasi Algoritmik

Pembacaan meme sebagai sastra rakyat baru tidak boleh jatuh pada glorifikasi. Budaya rakyat tidak selalu murni, dan suara populer tidak selalu etis. Meme dapat menjadi ruang emansipasi, tetapi juga dapat menjadi alat kekerasan simbolik. Meme dapat menyuarakan kritik warga, tetapi juga dapat menyebarkan stereotip gender, rasisme, kebencian politik, penghinaan terhadap kelompok rentan, atau disinformasi. Karena itu, meme harus dibaca sebagai medan pertarungan, bukan sebagai ekspresi rakyat yang otomatis benar.

Masalah lain adalah komodifikasi algoritmik. Di media sosial, meme tidak hanya beredar karena nilai kritik atau estetikanya, tetapi juga karena logika platform yang mengejar perhatian. Algoritma cenderung mengutamakan konten yang memicu keterlibatan cepat. Akibatnya, meme yang kasar, provokatif, atau memecah belah bisa lebih mudah menyebar dibandingkan meme yang reflektif. Dalam situasi ini, meme sebagai sastra rakyat baru berada dalam paradoks: ia tampak demokratis, tetapi sirkulasinya sering dikendalikan oleh infrastruktur platform yang komersial.

Di sinilah filsafat sastra perlu memperluas pertanyaannya. Bukan hanya apa makna meme, tetapi siapa yang diuntungkan oleh peredaran meme? Siapa yang menjadi objek tawa? Siapa yang memiliki kuasa untuk membuat meme viral? Apakah meme memperluas kesadaran publik atau hanya mengubah penderitaan sosial menjadi hiburan sesaat? Pertanyaan-pertanyaan ini penting agar kajian meme tidak berhenti pada euforia budaya populer.

Model Konseptual: Humor, Kritik, dan Makna Digital

Berdasarkan sintesis di atas, artikel ini menawarkan model konseptual bahwa meme sebagai sastra rakyat baru bekerja melalui tiga simpul utama: humor, kritik, dan makna digital. Humor merupakan pintu masuk estetik; ia menarik perhatian, menciptakan keterlibatan emosional, dan membuka jarak kritis. Kritik merupakan fungsi sosial; ia menandai kontradiksi, kegelisahan, atau ketimpangan yang dialami komunitas. Makna digital merupakan hasil hermeneutik; ia terbentuk melalui sirkulasi, remix, dan tafsir kolektif.

Ketiga simpul ini tidak berdiri sendiri. Humor tanpa kritik dapat berubah menjadi hiburan kosong. Kritik tanpa humor dapat kehilangan daya sebar dalam budaya digital. Makna digital tanpa kesadaran etis dapat berubah menjadi manipulasi atau kebencian. Karena itu, kekuatan meme sebagai sastra rakyat baru justru terletak pada ketegangan antara kelucuan, keberanian kritik, dan keterbukaan makna.

Table 2. Matriks Sintesis Literatur

Tokoh/Sumber	Konsep Utama	Relevansi terhadap Meme	Sintesis Artikel
Dawkins (1976)	Meme sebagai unit transmisi budaya	Meme menyebar melalui imitasi dan variasi	Meme digital adalah bentuk baru transmisi simbolik
Dundes (1965); Blank (2009)	Folklor sebagai ekspresi kelompok	Meme lahir dari komunitas dan praktik vernakular	Meme dapat dibaca sebagai folklor digital
Shifman (2014)	Meme sebagai kumpulan item digital yang berbagi isi, bentuk, atau sikap	Meme hidup sebagai keluarga teks, bukan objek tunggal	Meme bersifat intertekstual dan transformasional
Milner (2013, 2016)	Fixity dan novelty; partisipasi publik	Template tetap tetapi variasi terus muncul	Meme menyerupai pola sastra rakyat yang formulaik-kreatif
Bakhtin (1984)	Karnavalesk dan tawa rakyat	Humor membalik hierarki dan menertawakan kuasa	Meme adalah ruang karnavalesk digital
Gadamer (2004); Ricoeur (1976)	Hermeneutika dan surplus makna	Makna meme bergantung pada horizon pembaca	Meme adalah teks terbuka yang hidup melalui tafsir komunal
Barthes (1977); Kristeva (1980)	Kematian pengarang dan intertekstualitas	Pengarang awal meme melemah; referensi silang menjadi kunci	Meme menegaskan makna sebagai jaringan teks
Wiggins (2019)	Daya diskursif meme	Meme membawa ideologi dan posisi sosial	Meme harus dibaca sebagai teks kuasa, bukan sekadar humor

Kebaruan Konseptual Artikel

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya memindahkan pembahasan meme dari wilayah komunikasi populer ke wilayah filsafat sastra. Meme tidak hanya ditanyakan sebagai pesan yang viral, tetapi sebagai teks yang memiliki status ontologis, fungsi estetik, dan konsekuensi etis. Artikel ini juga menawarkan kriteria kritis agar istilah 'sastra rakyat baru' tidak dipakai secara longgar. Dengan lima kriteria yang diajukan—kepadatan simbolik, keterbukaan tafsir, sirkulasi komunal, struktur estetik, dan daya kritik—meme dapat dibedakan dari konten lucu biasa.

Selain itu, artikel ini menempatkan humor bukan sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai mekanisme filosofis. Humor dipahami sebagai cara masyarakat digital menunda kepatuhan terhadap makna resmi. Melalui humor, masyarakat dapat menciptakan jarak dari wacana dominan dan membuka ruang tafsir alternatif. Inilah yang membuat meme layak dibaca dalam kajian filsafat sastra: ia bukan sekadar lucu, tetapi mengubah cara realitas dibahasakan dan dipahami.

4. KESIMPULAN

Meme dapat dipahami sebagai sastra rakyat baru apabila dibaca melalui perspektif filsafat sastra yang memperhatikan dimensi estetik, komunal, hermeneutik, dan kritik sosial. Meme memiliki kemiripan mendasar dengan sastra rakyat karena lahir dari komunitas, beredar secara kolektif, mengalami variasi, dan menyimpan pengalaman sosial bersama. Akan tetapi, meme tidak otomatis menjadi sastra hanya karena viral atau lucu. Meme layak disebut sastra rakyat baru apabila memiliki kepadatan simbolik, keterbukaan tafsir, struktur estetik, sirkulasi komunal, dan daya kritik.

Humor dalam meme berfungsi sebagai interupsi filosofis terhadap makna dominan. Melalui humor, meme dapat menertawakan kuasa, membuka kontradiksi sosial, dan mengubah pengalaman pahit menjadi bahasa kritik yang mudah beredar. Sementara itu,

makna digital dalam meme bersifat cair, intertekstual, dan komunal. Makna tidak ditentukan oleh pembuat pertama, tetapi oleh jaringan tafsir dan praktik remix yang dilakukan komunitas digital.

Namun, meme juga memiliki ambivalensi etis. Ia dapat menjadi sarana emansipasi rakyat digital, tetapi juga dapat menjadi alat kebencian, disinformasi, perundungan, dan komodifikasi algoritmik. Oleh karena itu, kajian terhadap meme harus bersifat kritis, bukan romantis. Meme sebagai sastra rakyat baru harus dibaca sebagai medan pertarungan makna: di dalamnya masyarakat menertawakan, mengkritik, menafsir, tetapi juga berisiko menyederhanakan dan melukai.

Penelitian lanjutan disarankan melakukan analisis terhadap korpus meme tertentu, misalnya meme politik Indonesia, meme pendidikan, meme pandemi, meme bahasa daerah, atau meme mahasiswa. Dengan demikian, kerangka konseptual yang diajukan dalam artikel ini dapat diuji secara lebih empiris dan kontekstual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2024. APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bakhtin, Mikhail M. 1984. *Rabelais and His World*. Bloomington: Indiana University Press.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Bauman, Richard. 1977. *Verbal Art as Performance*. Rowley, MA: Newbury House.
- Benjamin, Walter. 1969. *Illuminations*. New York: Schocken Books.
- Blank, Trevor J. 2009. *Folklore and the Internet: Vernacular Expression in a Digital World*. Logan: Utah State University Press.
- DataReportal. 2025. *Digital 2025: Indonesia*. Singapore: Kepios/DataReportal.
- Dawkins, Richard. 1976. *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford University Press.
- de Seta, Gabriele. 2018. *Digital Folklore*. In *The International Encyclopedia of Anthropology*. Hoboken: Wiley-Blackwell.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Truth and Method*. London/New York: Continuum.
- Hutcheon, Linda. 1994. *Irony's Edge: The Theory and Politics of Irony*. London/New York: Routledge.
- Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Knobel, Michele, and Colin Lankshear. 2007. *Online Memes, Affinities, and Cultural Production*. In *A New Literacies Sampler*, edited by Michele Knobel and Colin Lankshear. New York: Peter Lang.
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Milner, Ryan M. 2013. *Pop Polyvocality: Internet Memes, Public Participation, and the Occupy Wall Street Movement*. *International Journal of Communication* 7: 2357–2390.
- Milner, Ryan M. 2016. *The World Made Meme: Public Conversations and Participatory Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Shifman, Limor. 2014. *Memes in Digital Culture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Wiggins, Bradley E. 2019. *The Discursive Power of Memes in Digital Culture: Ideology, Semiotics, and Intertextuality*. New York/London: Routledge.